



## DARMABAKTI

### Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

# Peningkatan Life Skill Anak Panti Asuhan Yatim Melalui Pelatihan Komputer dan *Job Preparation* Pada Yayasan Pendidikan & Penyantunan Anak Yatim (YPPAY) Adinda

Nurul Hasanah Uswati Dewi<sup>1,\*</sup>, Tjahjani Prawitowati<sup>2</sup>, Luciana Spica Almia<sup>1</sup>, Lufi Yuwana Mursita<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Akuntansi STIE Perbanas Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Sarjana Manajemen STIE Perbanas Surabaya, Surabaya, Indonesia

Alamat e-mail: [nurul@perbanas.ac.id](mailto:nurul@perbanas.ac.id), [tjahjani@perbanas.ac.id](mailto:tjahjani@perbanas.ac.id), [lucy@perbanas.ac.id](mailto:lucy@perbanas.ac.id), [lufi.yuwana@perbanas.ac.id](mailto:lufi.yuwana@perbanas.ac.id).

#### Informasi Artikel

##### Kata Kunci :

*Lifeskill*

*Softskill*

*Job preparation*

Pelatihan komputer

Anak yatim

##### Keyword :

*Lifeskill*

*Softskill*

*Job preparation*

*Computer training*

*Orphans*

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan pada kegiatan peningkatan life skill anak-anak panti asuhan yatim yang lulus SMA dan tidak mempunyai kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini meliputi: (1) Peningkatan life skill anak yatim dengan peningkatan kemampuan hard skill melalui pelatihan computer; (2) Peningkatan life skill anak yatim dengan peningkatan kemampuan soft skill melalui pelatihan job preparation; dan (3) Pendampingan peningkatan kepercayaan diri anak yatim melalui pengenalan potensi diri. Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah: (1) Pelaksanaan pelatihan secara online telah berjalan lancar sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya; (2) Adanya respon positif dari peserta atas pelaksanaan pelatihan; (3) Adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta, tentang penggunaan Microsoft Excel; (4) Adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta, yaitu tentang pemahaman untuk mengembangkan diri menjadi lebih percaya diri; (5) Diharapkan adanya perubahan sikap positif untuk bersedia mengimplementasikan hasil dari pelatihan

#### Abstract

*This community service activity is aimed at increasing the life skills of orphanage children who graduate from high school and do not have the opportunity to continue their education to college. These Community Service Activities include: (1) Improving the life skills of orphans by increasing the ability of hard skills through computer training; (2) Improving the life skills of orphans by increasing soft skills through job preparation training; and (3) Assistance to increase the confidence of orphans through the introduction of self-potential. The conclusions of the implementation of community service are: (1) The online training has been running smoothly in accordance with the implementation schedule that has been prepared previously; (2) There is a positive response from the participants on the implementation of the training; (3) There was an increase in knowledge in most participants, about using Microsoft Excel; (4) There is an increase in knowledge in most participants, namely about understanding to develop themselves to be more confident; (5) Positive attitude changes are expected to be willing to implement the results of the training.*

### 1. Pendahuluan

Jawa Timur memiliki luas wilayah sebesar 47.963 km<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 2 yaitu Jawa Timur daratan dan Kepulauan Madura. Secara administratif, Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota dengan Surabaya sebagai ibu kota provinsi. Berdasarkan data Susenas dari Biro Pusat Statistik (BPS) Tahun 2018/2019 Surabaya masih bertahan dengan tingkat kemiskinan di kisaran 5%, masih kalah jika dibanding Kota Madiun atau Kota Batu, seperti tercermin dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Persentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012 – 2017

Kode	Kabupaten /Kota	Persentase Penduduk Miskin					
		2012	2013	2014	2015	2016	2017
3577	Kota Madiun	5,37	5,02	4,86	4,89	5,16	4,94
3578	Kota Surabaya	6,25	6,00	5,79	5,82	5,63	5,39
3579	Kota Batu	4,47	4,77	4,59	4,71	4,48	4,31

Sumber : Badan Pusat Statistik (Susenas Maret)

Secara umum Jawa Timur memiliki 3 sektor utama penyangga perekonomian yaitu industry pengolahan, perdagangan dan jasa serta sector pertanian. Sesuai dengan data yang diperoleh dari Data Dinamis Provinsi Jawa Timur Maret 2016 maka diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Jawa Timur berada di atas pertumbuhan ekonomi secara nasional seperti tampak di gambar 1.



**Gambar 1.** Pertumbuhan Ekonomi Nasional & Jawa Timur (%)

Bertolak belakang dengan prestasi pertumbuhan ekonomi yang diatas pertumbuhan ekonomi nasional, persentase

penduduk miskin Jawa Timur lebih besar dari persentase penduduk miskin nasional.



**Gambar 2.** Presentase Penduduk Miskin Jawa Timur dan Nasional

Sektor pendidikan dipercaya dapat mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Jika masyarakat memiliki tingkat pendidikan dan life skill yang tinggi maka akan dapat bersaing di dunia kerja baik sebagai karyawan maupun sebagai wirausaha sehingga angka kemiskinan akan turun. Menurut definisi World Health Organization (WHO), life skills atau ketrampilan hidup adalah kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari dengan efektif. kecakapan hidup dapat difahami sebagai usaha untuk membantu dan membimbing aktualisasi potensi peserta didik untuk mencapai sejumlah kompetensi, baik berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang mengarah pada permasalahan hidup, menjalani kehidupan secara mandiri dan bermartabat, serta proaktif dalam mengatasi masalah. Penjelasan pasal 26 ayat 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan kecakapan hidup (life skills education) adalah "Pendidikan yang memberikan kecakapan personal, sosial, intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri".

Kegiatan pengabdian masyarakat ini ditujukan pada kegiatan peningkatan life skill anak-anak panti asuhan yatim yang lulus SMA dan tidak mempunyai kesempatan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Organisasi

Nirlaba yang menjadi mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Yayasan Pendidikan dan Penyantunan Anak Yatim Addinu Waddun'ya (disingkat YPPAY Adinda) yang beralamat di Jl. Sidosermo Gang Puskesmas No. 1A Surabaya. Yayasan ini didirikan di Surabaya pada tanggal 27 Januari 1992 berdasarkan akta notaris R Soejono. Yayasan ini didirikan oleh alm. Bp. H. Achmad Habib dkk. Didasari oleh keprihatinan beliau atas banyaknya anak putus sekolah di Sidosermo dan sekitarnya. Yayasan ini bergerak di bidang penyantunan dan pendidikan bagi anak-anak yatim, piatu, yatim-piatu, maupun anak-anak dari keluarga kurang mampu (fakir miskin) yang harus putus sekolah karena keterbatasan ekonominya. Di YPPAY ADINDA, anak-anak ini disebut dengan istilah "anak asuh". Selain anak asuh, di YPPAY ADINDA juga ada santri dan murid yang disebut dengan istilah "anak didik". Visi dari yayasan ini adalah mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berguna. Sesuai dengan namanya, ADINDA merupakan kepanjangan dari kata ADDINU yang berarti agama, dan ADDUN'YA yang berarti dunia. Dengan harapan anak-anak yang berada dalam naungan YPPAY ADINDA, baik anak asuh maupun anak didik, kelak akan menjadi manusia yang memiliki pengetahuan tentang ilmu agama yang dalam dan pengetahuan tentang ilmu dunia (ilmu pengetahuan dan keterampilan) yang mumpuni.

Supaya pada saat terjun di masyarakat kelak, mereka akan mampu bekerja, berkarya, dan berprestasi dengan tetap berpegang teguh pada norma-norma agama yang luhur. Sehingga mereka kelak akan menjadi manusia-manusia yang "sukses di dunia dan akhirat". Untuk mencapai visi tersebut, tentu bukanlah sesuatu yang mudah. Butuh perjuangan yang serius. Pada awal berdirinya, yayasan ini bertempat di kediaman Bp. H. Achmad Habib (alm) di Jl. Sidosermo 4 Gang 1-A No. 25 Surabaya. Pada saat itu, belum ada anak asuh yang tinggal di

dalam asrama. Semuanya masih tinggal di rumah orangtua atau keluarga masing-masing. Para anak asuh dikumpulkan di rumah Bp. Achmad Habib setiap sore untuk diberikan bimbingan belajar tentang ilmu agama dan pelajaran sekolah. Setahun setelah berdiri, dengan semakin banyaknya anak asuh yang ikut belajar, YPPAY ADINDA menyewa sebidang tanah untuk dijadikan sebagai kantor, asrama, sekaligus tempat belajar bersama. Oleh karena keterbatasan tempat, tidak semua anak asuh bisa ditampung di dalam asrama. Sebagian masih harus tinggal bersama keluarganya. Mereka ini disebut dengan istilah "anak asuh luar". Sedangkan anak asuh yang tinggal di asrama disebut dengan "anak asuh dalam". Pada tahun 1994, atas dukungan dari berbagai pihak, YPPAY ADINDA mampu membeli dan membangun tanah yang disewa tersebut serta beberapa bidang tanah yang berada di sekitarnya. Di sinilah YPPAY ADINDA mulai berkembang dengan mendirikan berbagai unit-unit pendidikan. Unit-unit pendidikan tersebut antara lain: Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) ADINDA, Taman Kanak-Kanak (TK) ADINDA, dan Sekolah Dasar (SD) ADINDA.

Pada awal berdirinya, ketiga unit tersebut mendapatkan subsidi dari induknya, yaitu YPPAY ADINDA. Seiring berjalannya waktu, alhamdulillah ketiga unit pendidikan tersebut telah mandiri. Bahkan akhir-akhir ini telah mampu memberikan kontribusi pemasukan/pendapatan kepada YPPAY ADINDA. Prinsip yang diterapkan pada ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah prinsip kebersamaan (gotong royong) dan subsidi silang. Anak didik yang berasal dari keluarga mampu, tetap dikenakan biaya (infaq). Sedangkan bagi anak asuh maupun anak didik yang berasal dari keluarga tidak mampu, tidak dikenakan biaya (bebas biaya). YPPAY ADINDA menyadari bahwa masih banyak hal-hal yang perlu diperbaiki dan perlu masukan dari

berbagai pihak dalam hal manajemen lembaga nirlaba seperti YPPAY ADINDA ini.

Jumlah anak asuh dalam dan anak asuh luar sekitar 60 anak, dan yang berpendidikan SMA adalah sekitar 20 anak. Anak-anak ini biasanya langsung bekerja setelah lulus SMA sebagai pegawai toko maupun unit usaha lain. Sebagian besar adalah anak perempuan.

Permasalahan pada mitra adalah Anak asuh dalam dan anak asuh luar dari Yayasan Pendidikan dan Penyantunan Anak Yatim yang berusia SMA sebagian besar tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi. Anak-anak ini belum memiliki kemampuan bekerja di sektor administrasi dan belum memiliki kemampuan dan keterampilan kerja terutama karena kepercayaan diri dan pengetahuan etika di tempat bekerja yang terbatas.

**2. Metode Pengabdian**

Berdasarkan permasalahan Mitra yaitu Masyarakat Non Produktif yaitu Anak yatim yang diasuh oleh Yayasan Pendidikan dan Penyantunan Anak Yatim (YPPAY) ADINDA, maka metode pelaksanaan Program Kemitraan Mitra akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Peningkatan *life skill* anak yatim dengan peningkatan kemampuan *hard skill* melalui pelatihan komputer. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media: video yang berisi tutorial pemanfaatan dan penggunaan Ms.Excell untuk membuat buku kas untuk berbagai unit usaha, zoom untuk memberikan penjelasan awal menu dan fungsi-fungsi dalam Ms. Excell, serta WhatsApp Group sebagai media peserta pelatihan untuk melakukan diskusi atau Tanya jawab terkait materi yang diberikan.

- b. Peningkatan *life skill* anak yatim dengan peningkatan kemampuan *soft skill* melalui pelatihan *job preparation*. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kerja serta etika di tempat bekerja. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media: video yang berisi membuat surat lamaran yang efektif dan etika di tempat kerja, zoom untuk memberikan penjelasan awal mekanisme pelatihan, serta WhatsApp Group sebagai media peserta pelatihan untuk melakukan diskusi atau Tanya jawab terkait materi yang diberikan.
- c. Pendampingan peningkatan kepercayaan diri anak yatim melalui pengenalan potensi diri. Kegiatan dilakukan secara online dengan materi pengenalan potensi diri guna peningkatan kepercayaan diri anak.

**Tabel 2.** Metode Pelaksanaan

Tahapan Kegiatan	Nama Kegiatan	Kontribusi Pengusul	Kontribusi Mitra
Tahap I	Pengembangan <i>life skill</i> anak yatim melalui pelatihan komputer. Pada tahap awal, dilakukan <i>mapping</i> kemampuan dan keahlian anak yatim dalam bidang computer	a. Narasumber pelatihan Ms Word b. Narasumber Ms Excell Sarana dan alat pelatihan	Penyedia peserta pelatihan
Tahap II	Peningkatan <i>life skill</i> anak yatim dengan peningkatan kemampuan <i>soft skill</i> melalui pelatihan <i>job preparation</i>	Narasumber Pelatihan	Penyedia peserta pelatihan
Tahap III	Pendampingan peningkatan kepercayaan diri anak yatim melalui pengenalan potensi diri	Pengenalan Potensi diri	Penyedia peserta pendampingan

Secara garis besar, metode pelaksanaan kegiatan Abdimas Internal ini dapat terlihat dalam tabel 2. Pengabdian berisi paparan dalam

bentuk paragraf yang berisi waktu dan tempat Pengabdian, rancangan, bahan/subyek Pengabdian, prosedur/teknik pengumpulan data, instrumen, dan teknik analisis data serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara Pengabdian, dengan panjang artikel 10-15% dari total panjang artikel. Rancangan Pengabdian dapat dibuat sub-judul sesuai kebutuhan seperti subjek Pengabdian, alat dan bahan (jika perlu), metode dan desain Pengabdian, teknik pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi data.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Tahap Pertama

Pada tahap pertama, peserta diberikan pelatihan penggunaan pemanfaatan dan penggunaan Ms.Excell untuk membuat buku kas untuk berbagai unit usaha. Sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan ini setiap peserta diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait pemahaman penggunaan Microsoft Excel. Tabel 3 menyajikan respon peserta pelatihan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.



Gambar 3. Pendampingan Materi melalui Video Call WA



Gambar 4. Pendampingan Materi melalui Media Zoom

Tabel 3. Persepsi Peserta Pelatihan tentang Penggunaan Microsoft Excel

No.	Pertanyaan	ST	S	R	TS	STS	
1	Saya pernah mendengar/membaca tentang bahwa Microsoft Excel untuk mencatat kas pribadi/perusahaan	Pre-Test	0%	67%	22%	0%	11%
		Post-Test	0%	67%	11%	22%	0%
2	Saya pernah menggunakan Microsoft Excel untuk mencatat keuangan saya	Pre-Test	0%	44%	0%	44%	11%
		Post-Test	0%	44%	11%	44%	0%
3	Saya merasa penggunaan Microsoft Excel untuk mencatat kas mudah dipahami	Pre-Test	0%	44%	22%	11%	0%
		Post-Test	11%	67%	11%	11%	0%
4	Saya merasa penggunaan Microsoft Excel untuk mencatat kas mudah dilakukan	Pre-Test	0%	56%	11%	11%	0%
		Post-Test	11%	67%	11%	0%	11%
5	Saya merasa dapat menggunakan Microsoft Excel untuk mencatat kas baik untuk pribadi maupun organisasi	Pre-Test	0%	67%	22%	0%	0%
		Post-Test	0%	78%	11%	0%	11%

Keterangan: ST=Sangat Setuju, S=Setuju, R=Ragu-ragu, TS=Tidak Setuju, STS=Sangat Tidak Setuju

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi peserta pelatihan tentang penggunaan Microsoft Excel untuk mencatat kas mudah dipahami menunjukkan peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan respon, yaitu :

- Respon Sangat Setuju menunjukkan peningkatan, sebelum mengikuti pelatihan sebesar 0%, dan setelah mengikuti pelatihan meningkat sebesar 11%.
- Respon Setuju menunjukkan peningkatan, sebelum mengikuti pelatihan sebesar 44%, setelah mengikuti pelatihan meningkat sebesar 67%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi peserta pelatihan tentang penggunaan Microsoft Excel untuk mencatat kas mudah

dilakukan menunjukkan peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan peningkatan respon, yaitu :

- a. Respon Sangat Setuju menunjukkan peningkatan, sebelum mengikuti pelatihan sebesar 0%, dan setelah mengikuti pelatihan meningkat sebesar 11%.
- b. Respon Setuju menunjukkan peningkatan, sebelum mengikuti pelatihan sebesar 56%, setelah mengikuti pelatihan meningkat sebesar 67%.

Tabel 3 menunjukkan bahwa persepsi peserta pelatihan tentang penggunaan Microsoft Excel untuk mencatat kas baik untuk pribadi maupun organisasi menunjukkan peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan respon, yaitu: Respon Setuju menunjukkan peningkatan dari 67% menjadi 78%. Secara umum pelatihan penggunaan pemanfaatan dan penggunaan Ms.Excell untuk membuat buku kas untuk berbagai unit usaha mudah untuk dipahami dan dilakukan.

**3.2. Tahap Kedua dan Ketiga**

Pada tahap kedua dan ketiga, peserta diberikan pelatihan memberikan keterampilan kerja serta etika di tempat bekerja dan pengenalan potensi diri guna peningkatan kepercayaan diri anak. Capaian efektivitas dari pelatihan *Job Preparation* sampai pada level 2, dan diharapkan bisa sampai dengan level 4. Level 1 menunjukkan adanya tanggapan atau respon yang positif dari peserta, yang tercermin dari adanya evaluasi positif atas proses pelatihan bersama instruktur seperti pada sebelum dan sesudah pelatihan nampak pada hasil pre test dan post test seperti pada tabel 4.

Dari Tabel 4 nampak bahwa ada perubahan/peningkatan pengetahuan pada tujuh orang peserta atau sebanyak tujuh puluh persen peserta (peserta no 1 sampai dengan no.7) yang dilihat dari nilai pre test ke post test, yaitu adanya peningkatan nilai secara rata-rata

dari 3.62 menjadi 3.90 atau ada peningkatan sebesar 7.63%. Satu orang tidak mengalami perubahan (peserta no.8) dan dua orang mengalami penurunan skor nilai (peserta no.9 dan 10). Adanya penurunan sedikit skor ini bisa disebabkan karena adanya kendala teknis seperti sulitnya jaringan internet, sehingga mempengaruhi proses belajar dan pemahaman terhadap materi pelatihan. Adanya video dari materi yang ada dapat digunakan oleh peserta untuk mengulang-ulang kembali materi yang ada, sehingga untuk selanjutnya dapat lebih memahami.

**Tabel 4.** Hasil Pre test dan Post test

No.	Nilai		Perubahan Nilai	Keterangan
	Pre test	Post test		
1	3.20	3.80	0.60	Ada peningkatan sebesar 7.63%
2	4.00	4.40	0.40	
3	3.00	3.27	0.27	
4	3.80	4.07	0.27	
5	4.20	4.40	0.20	
6	3.47	3.60	0.13	
7	3.67	3.73	0.06	
Mean (1-7)	3.62	3.90	0.28	
8	4.00	4.00	0.00	Tetap
9	3.67	3.60	(0.07)	Ada penurunan sebesar 2.5%
10	4.27	4.13	(0.14)	
Mean (9-10)	3.97	3.87	(0.10)	

Tabel 5 menjelaskan tentang perubahan pada masing-masing aitem cerminan ada/ tidak adanya rasa percaya diri pada seluruh peserta pelatihan. Dari Tabel 5 nampak bahwa secara umum ada peningkatan skor sebesar 0.17. Peningkatan terbesar sebesar 0.60 pada aspek kesukaan individu dalam suatu acara bersama teman-temannya dibandingkan dengan sendirian. Hal ini menunjukkan bahwa semakin adanya rasa percaya diri bahwa individu dapat diterima di lingkungannya. Peningkatan skor sebesar 0.50 ada pada aspek locus of control internal, dimana individu menyadari dan dapat

menerima bahwa jika ada kegagalan, maka kontribusi terbesar karena diri sendiri. Adanya pemahaman ini, akan membuat individu lebih mudah mengambil sikap positif atas kegagalan yang terjadi.

**Tabel 5.** Perubahan pada masing-masing Aspek Kepercayaan Diri

Aspek -Aspek Kepercayaan Diri	Perubahan		
	Pre-Test	Post-Test	Perubahan Skor
Kemampuan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi.	3.40	3.60	0.20
Kehadiran diantara teman-teman memberikan suasana yang ceria.	3.90	4.20	0.30
Berkumpul bersama teman-teman dalam suatu pertemuan lebih menyenangkan daripada menyendiri.	4.50	4.50	0.00
Kehadiran individu selalu ditunggu oleh teman-temannya.	3.60	3.60	0.00
Mengerjakan sesuatu yang baru merupakan tantangan yang mengasyikkan karena dapat mengasah kemampuan.	4.40	4.40	0.00
Bersedia menanggung risiko dari setiap kegiatan yang dilakukan.	4.30	4.30	0.00
Dapat dengan nyaman menyampaikan pemikiran diri, walaupun itu berbeda dari kebanyakan orang.	3.80	4.10	0.30
Rasa nyaman ketika orang lain memuji kelebihan yang dimiliki.	2.70	2.60	(0.10)
Lebih mudah untuk menguraikan kelebihan/ kekuatan dibandingkan dengan kelemahan/ kekurangannya.	3.00	2.80	(0.20)
Merasa kehadiran individu diharapkan oleh teman-teman saya.	3.50	3.70	0.20
Bersemangat untuk melakukan pengembangan pada setiap kegiatan yang dilakukan.	4.20	4.20	0.00
Mencoba hal-hal yang baru	3.10	4.20	1.10
Kegagalan yang terjadi disebabkan diri sendiri	4.00	4.50	0.50
Dalam suatu acara, saya lebih suka bersama dengan teman-teman.	3.90	4.50	0.60
Sikap tidak malu setiap bertemu dengan orang yang baru dikenal.	3.60	3.20	(0.40)
Total	3.73	3.89	0.17

Penurunan skor pada aspek “Rasa nyaman ketika orang lain memuji kelebihan yang dimiliki”, “lebih mudah untuk menguraikan kelebihan/ kekuatan dibandingkan dengan kelemahan/ kekurangannya”, dan “sikap tidak malu setiap bertemu dengan orang yang baru dikenal”, menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh pada budaya Timur untuk menunjukkan kelebihan diri sendiri (yang dimiliki) pada lingkungan atau orang lain merupakan hal yang masih sulit dilakukan karena adanya anggapan hal tersebut bukan merupakan sikap rendah hati. Terkait dengan proses pelatihan, penurunan ini dapat disebabkan karena belum memahami secara penuh bahwa keberanian untuk menunjukkan kelebihan diri dan yakin pada diri sendiri merupakan bagian dari sikap yang harus dikembangkan untuk membangun kepercayaan diri. Diharapkan dengan mempelajari kembali secara mandiri dengan memperhatikan video pelatihan atau belajar bersama tim instruktur melalui mekanisme konsultasi online (WhatsApps) dapat meningkatkan pemahaman peserta pada aspek-aspek tersebut.

Efektivitas pelatihan pada level 3 dapat dilihat dari adanya perubahan sikap atau adanya perubahan perilaku, dari yang semula belum menerapkan teknik peningkatan kepercayaan diri menjadi bersedia untuk mencoba mengimplementasikan teknik peningkatan kepercayaan diri. Untuk dapat mencapai level ini, tim instruktur memberikan rekomendasi pada masing-masing peserta tentang area pengembangan yang diperlukan dan menyediakan kesempatan bagi peserta untuk mengkonsultasikan hal-hal yang terkait dengan kendala dalam implementasi untuk meningkatkan rasa percaya diri. Rekomendasi pengembangan yang perlu dilakukan oleh peserta pelatihan terkait dengan evaluasi diri peserta tentang kelemahannya, seperti pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Rekomendasi Pengembangan Diri

No	Kelemahan	Rekomendasi Pengembangan diri
1	Pemarah, pemalas, sulit menuliskan kelebihan	Rekomendasi secara umum: 1. Pengendalian emosi 2. Lebih banyak bergaul, menjalin pertemanan dengan berbagai komunitas yang positif, 3. Berlatih untuk menuliskan kelebihan dan menampilkan kelebihan yang dimiliki pada situasi dan waktu yang tepat 4. Pola hidup yang sehat
2	Sulit menuliskan kelebihan	
3	Suka ngambek, mudah menangis, sering minder, sulit menuliskan kelebihan	
4	Pelupa, mudah bosan, sering berubah-ubah mood, mudah tersinggung, sulit menuliskan kelebihan	
5	Sangat ceroboh, moody, sulit menuliskan kelebihan	
6	Kurang bergaul, sulit menuliskan kelebihan	
7	Gampang marah, cengeng, mengambil keputusan tanpa difikirkan, sulit menuliskan kelebihan	
8	Pemalu, sulit menuliskan kelebihan	
9	Tidak percaya diri, tidak mudah berbaur dengan orang yang baru di kenal, gampang terpengaruh, sulit menuliskan kelebihan	
10	Malu jika ada teman baru, sulit menuliskan kelebihan	

Tabel 6 menunjukkan bahwa kelemahan yang ada pada semua peserta adalah kesulitan untuk mengungkapkan kelebihanannya. Hal ini dapat dilatih oleh individu dengan sering mengungkapkan kelebihanannya secara tertulis dan menampilkan apa yang dituliskan pada situasi dan waktu yang tepat. Individu juga dapat menggunakan afirmasi diri untuk membantu meyakinkan dirinya bahwa individu memiliki kelebihan-kelebihan. Selain itu juga dapat dilatihkan oleh lingkungan (keluarga, sekolah, tempat belajar) dengan sering memberikan apresiasi positif kepada individu dan memberikan umpan balik bahwa apa yang dilakukan oleh individu merupakan kelebihan yang dimiliki dan harus terus diasah. Selain itu, sebagian besar peserta menuliskan atau

mengungkapkan bahwa kelemahannya adalah yang terkait dengan pengendalian emosi dan suasana hati. Memperhatikan usia peserta yang masuk pada usia remaja, dimana pada tahap perkembangan tersebut, emosi cenderung belum stabil jika menghadapi situasi yang kurang nyaman. Oleh karena itu, dukungan lingkungan berupa pembinaan yang terkait dengan kematangan emosi sangat diperlukan. Pengendalian emosi juga harus dapat diupayakan oleh individu sendiri dengan cara memandang situasi yang tidak nyaman yang mengganggu suasana hati dan emosinya sebagai bagian dari persoalan yang dihadapi dengan tenang, berfikir positif tentang situasi yang dihadapi dan yakin pada kemampuannya untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapi serta terbuka terhadap nasehat-nasehat yang diberikan oleh orang lain. Kestabilan emosi juga dapat dilakukan jika fisik dalam kondisi sehat. Oleh karena itu, menjaga dan menerapkan pola hidup sehat serta melaksanakan protokol kesehatan merupakan upaya mandiri yang dapat dilakukan oleh individu.

**4. Simpulan dan Saran**

Kesimpulan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini adalah:

- a. Pelaksanaan pelatihan secara online telah berjalan lancar sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang telah disusun sebelumnya.
- b. Adanya respon positif dari peserta atas pelaksanaan pelatihan.
- c. Adanya peningkatan pengetahuan pada sebagian besar peserta, yaitu tentang pemahaman untuk mengembangkan diri menjadi lebih percaya diri.
- d. Diharapkan adanya perubahan sikap positif untuk bersedia mengimplementasikan hasil dari pelatihan.

Diharapkan peserta akan sukses memasuki dunia kerja pada waktunya dengan menerapkan pengetahuan tentang peningkatan kepercayaan diri dan membuat surat lamaran yang efektif, serta jika di suatu saat dalam perjalanan karirnya harus mengundurkan diri, maka peserta pelatihan ini dapat tetap menjaga citra diri dan membangun hubungan yang harmonis dengan tempat bekerjanya ini harus menyatakan kesesuaian capaian program dengan rancangan program di awal, dan perubahan yang dialami oleh mitra setelah program. Kesimpulan harus dinyatakan dengan bahasa dan kalimat yang singkat dan jelas.

## 5. Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Perbanas Surabaya atas pendanaan kegiatan pengabdian internal yang telah kami lakukan. Terimakasih juga kepada Yayasan Pendidikan dan Penyantunan Anak Yatim Addinu Waddun'ya (disingkat YPPAY Adinda) yang beralamat di Jl. Sidosermo Gang Puskesmas No. 1A Surabaya atas partisipasinya sebagai mitra pengabdian masyarakat internal.

## 6. Daftar Pustaka

Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat. (2016). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi. Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi.

Harmaizar, dkk. (2006). Menggali Potensi Wirausaha. Bandung: CV. Dian Anugerah Prakasa.

Kasmir. (2006). Kewirausahaan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nurul HU, Almilia L, Herlina H. (2012). Akuntansi Keuangan Menengah..., STIE Perbanas Press.

Scales PC. et al. (2015). The dimensions of successful young adult development: A conceptual and measurement framework. *Applied Developmental Science*. Vol 20(3): 150-174. DOI: <https://doi.org/10.1080/10888691.2015.1082429>.

Zeffane R. (2013). Need For Achievement, Personality And Entrepreneurial Potential: A Study of Young Adults In The United Arab Emirates. *Journal of Enterprising Culture*, Vol. 21, No. 1, 75-105 DOI: <https://doi.org/10.1142/S0218495813500040>